

IMPLIKATUR PADA UNGGAHAN VIDEO BINTANG EMON TANGGAL 9 OKTOBER 2020 DI MEDIA TWITTER

Andini Amnah Luthfiah¹, Galuh Rahmah Ichan², Nurul Izzah Rahmadina³, Millatuz
Zakiyah⁴

andiniamnah@student.ub.ac.id¹, galrhmh@student.ub.ac.id², nurulizhr@student.ub.ac.id³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstract

The article titled "Implicative Analysis of Bintang Emon's Video Upload on October 9, 2020, on Twitter" is a study that discusses the principle of implicature in Bintang Emon's video that was uploaded via Twitter on October 9, 2020. The analysis of implicature in this paper aims to find out the actual meanings of criticism conveyed by Bintang Emon regarding the phenomenon of law enforcement. We can see this from the background of Bintang Emon, who is a stand-up comedian that active in voicing his criticism of political and social issues. The research method used is qualitative that focuses on the field of pragmatic discourse analysis with a theoretical basis developed by Sperber and Wilson (2008). Through this research, the researcher finds out that the speech on Bintang Emon's video on October 9, 2020, contains the principle of implicature with contextual meaning that is influenced by situation, place, time, and environment. The video uploaded by Bintang Emon on his Twitter account on October 9, 2020, is a form of his reaction to comments regarding the issue of the Omnibus Law which has mentioned his name on various social media sites. In the video, Bintang Emon uses a form of satire as a criticism of the government. Therefore, this is the background of the implicative in his speech.

Keywords: implicative; Bintang Emon; RUU

PENDAHULUAN

Implikatur menurut Wijana (1996:38) adalah hubungan antara tuturan dengan yang diisyaratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Dengan demikian, implikatur adalah suatu konsep yang menerangkan bahwa apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini biasa juga disebut dengan adanya makna lain dibalik tuturan tersebut. Implikatur dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tulisan. Contoh dalam implikatur secara lisan adalah dialog yang digunakan dalam drama dan film. Sedangkan contoh dari implikatur secara tulis adalah pada penulisan kolom di surat kabar.

Salah satu tuturan dari video Bintang Emon yang terdapat implikatur di dalamnya adalah 'daripada gua salah persepsi mending gua diem, anteng. Yang udah diam, anteng masih dituduh propokator.' Hal ini mengartikan bahwa meskipun tidak disebutkan subjeknya secara terang-terangan, namun kata 'Yang' merujuk pada subjek kalimat sebelumnya yaitu kata 'gua' dan itu adalah Bintang Emon. Secara konvensional kata 'Gua' dan 'propokator' memiliki hubungan. Propokator adalah orang yang mengadu domba dan memicu pertengkaran dengan menyebarkan berita bohong. Berdasarkan pernyataan tersebut maka 'gua' (Bintang Emon) adalah propokator. Implikatur pada kalimat diatas

adalah rasa protes Bintang Emon saat dirinya selalu dituduh salah bahkan disaat dia belum bersuara atau memberikan pendapat mengenai topik *Omnibus Law*.

Saat ini media konvensional seperti koran ataupun radio bukanlah menjadi unggulan lagi bagi seseorang yang ingin mendapatkan berita terbaru. Hadirnya media baru saat ini seakan membuat ketenaran yang dimiliki oleh koran dan radio menjadi tergeserkan. Salah satu medianya adalah twitter yang dapat memberikan kemudahan untuk mendapatkan berita secara cepat dan singkat saat ini. Manfaat yang dapat diberikan media twitter pada pengguna ataupun sebaliknya adalah dapat memudahkan dalam memberikan pendapat perseorangan. Contohnya adalah pada video yang diunggah oleh Bintang Emon pada tanggal 9 Oktober 2020 yang berisi sindiran terhadap wakil rakyat dan *omnibus law*, namun juga bersifat menghibur.

Gusti Muhammad Abdurrahman Bintang Mahaputra atau yang lebih dikenal oleh khalayak sebagai Bintang Emon ini merupakan seorang pelawak tunggal berkebangsaan Indonesia. Ia pernah menjadi seorang santri di salah satu pesantren yang terletak di daerah Jombang, Jawa Timur. Bintang Emon lahir pada tanggal 5 Mei tahun 1996 di Kecamatan Kalideres, Jakarta. Nama Bintang Emon mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia saat dirinya berhasil menjadi komika yang meraih perhatian saat para peserta dalam ajang *Stand Up Comedy Academy (SUCA)* musim ketiga perlahan gugur. Ia pun berhasil meraih juara pertama dan mendapatkan *standing applause* dari para penonton serta juri dikarenakan materi yang ditampilkan sangat menghibur.

Terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh buruh dan mahasiswa terkait penolakan RUU Cipta Kerja pada tanggal 2 Oktober 2020. Namun, beberapa hari setelahnya, yaitu tanggal 5 Oktober pemerintah mengesahkan RUU Cipta Kerja. UU Cipta Kerja memicu pro dan kontra dibanyak kalangan. Hal inilah yang membuat Bintang Emon sebagai seorang komika Indonesia membuka suara atas topik mengenai UU Cipta Kerja dengan menggunakan bahasa khas berupa sindiran yang mengandung humor. Video yang diunggah Bintang Emon pada media sosial twitter mendapat banyak respon dari kalangan masyarakat, sehingga video tersebut tersebar luas ke media sosial lainnya. Bahkan, pada akun instagram narasi tv milik Najwa Shihab mengutip video Bintang Emon untuk bahan videonya.

Pada video yang diunggah oleh Bintang Emon ke media twitter ini merupakan salah satu video dari segmen Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang kerap kali berisi tentang keluh kesah, omelan, dan keresahan dari orang sekitar yang jarang disuarakan secara terang-terangan. Bintang Emon pun berusaha untuk mewakilinya melalui komedi yang diunggah dalam video berdurasi sekitar satu hingga tiga menit. Seperti salah satunya adalah video tentang keresahan sebagian besar dari rakyat Indonesia kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang diwakilkan oleh Bintang Emon. Dimana pada video tersebut berisikan sindiran halus terkait UU Cipta Kerja yang disahkan pada tengah malam ketika sudah waktunya untuk beristirahat. Keresahan dalam video tersebut juga berlaku terkait bagaimana sikap DPR yang seolah-olah melakukan 'jaga jarak' terhadap mahasiswa yang sedang melakukan demo.

Alasan kami menggunakan video Bintang Emon tersebut sebagai bahan penelitian kami adalah karena menurut kami Bintang Emon merupakan salah satu dari sekian banyak komika yang berani dalam mengemukakan pendapatnya dalam bentuk video sindiran dan menuangkan dalam wadah DPO yang diunggah pada media twitter dan instagram. Selain itu, terkhusus pada video yang ia unggah pada tanggal 9 Oktober 2020 ini kami jadikan bahan penelitian karena memang kasus demo *omnibus law* ini sedang marak dibicarakan dan Bintang Emon juga merupakan salah satu komika yang turut andil dalam membicarakan kasus tersebut dengan gaya khasnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Putu Nikke Widhi Ariani, I Wayan Rasna, dan Ni Made Rai Wisudariani (2016) dengan judul Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian iklan layanan masyarakat yang ditayangkan di televisi pada bulan November 2015 sampai april 2016. Objek kajian ini merupakan implikatur konvensional. Implikasi pragmatis dalam salah satu iklan yang berada dalam jurnal ini adalah ‘penyimpangan raksin sebabkan kelaparan. Mari awasi agar distribusi raksin tepat sasaran, jumlah, waktu, dan mutu.’ Implikasi pragmatis dari kalimat tersebut berupa himbauan dan sindiran. Persamaan penelitian ini adalah analisis yang digunakan adalah objek implikatur konvensional namun yang membedakan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah perbedaan objek yang dikaji. (Ariani, Ida Ayu, dkk. 2016. *Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha).

Lalu ada penelitian berjudul Analisis Implikatur Pada Kolom *Mang Usil* dalam Surat Kabar Harian *Kompas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA oleh Syahru Ramadan, Helena Emma Maria M, dan Usman (2016). Metode yang digunakan penulis adalah deskripsi kualitatif dengan objek Kolom *Mang Usil* dalam Surat Kabar Harian *Kompas* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil yang didapat adalah (1) Terdapat tiga jenis wujud dalam implikatur, seperti kalimat deklaratif, kalimat imperatif, dan kalimat interogatif, (2) Terdapat pula tujuh fungsi implikatur, diantaranya pernyataan, sindiran, apresiasi, kritikan, dukungan, perintah, dan larangan. Perbedaan penelitian milik Syahru dkk dengan penelitian ini adalah Objek kajian yang digunakan pada jurnal ini dengan yang akan dikaji oleh kelompok ini berbeda, yang mana pada jurnal ini menggunakan media berupa koran, sedangkan penelitian ini menggunakan video (Ramadan, Syahru, dkk. 2016. *Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguraikan penguasaan generasi muda Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang atas leksikon pakan ternak sebagaimana dijabarkan di atas. Metode penelitian ini dibagi menjadi (1.4.1) kriteria responden penelitian, (1.4.2) instrumen penelitian, (1.4.3) teknik

pengumpulan data, (1.4.4) analisis data, (1.4.5) Penyediaan Data Leksikon TPT. Pemaparannya diuraikan sebagai berikut ini.

Istilah implikatur diturunkan dari verba *'to imply'* yang berarti menyatakan sesuatu tidak langsung. Secara etimologis, *'to imply'* berarti membungkus atau menyembunyikan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, implikatur adalah sesuatu yang disembunyikan atau secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual (Rusminto, 2015). Grice (dalam Rani, 2006) mengelompokkan implikatur menjadi 2 (dua) kelompok yaitu, implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah memiliki arti konvensional kata yang dipakai dalam objek kajian. Sedangkan implikatur percakapan adalah implikatur yang terjadi jika peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerjasama. Lyons (1995:272) menjelaskan perbedaan antara kedua implikatur tersebut:

“The difference between them is that the former depend on something what is truth-conditional in the conventional use, or meaning, of particular forms and expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation.”

“Perbedaan antara implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (percakapan) adalah bahwa bentuk keduanya tergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan konvensional, atau makna, bentuk-bentuk tertentu dan ekspresi, sedangkan yang kedua berasal dari seperangkat prinsip yang lebih umum yang mengatur perilaku yang tepat dari percakapan.”

Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa implikatur ada jika kesepakatan ataupun pengetahuan yang sama antar mitra tutur. Diperlukan tindak tutur yang dimengerti oleh kedua pihak agar implikatur dapat tersampaikan dengan baik. Jika kedua mitra tutur tidak mencapai kesepakatan maka implikatur tidak akan bisa dipahami. Landasan tersebut sejalan dengan objek kajian yang digunakan pada tulisan ini, yaitu analisis implikatur pada unggahan video Bintang Emon melalui media sosial twitter tanggal 9 Oktober 2020.

Metode analisis yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan pragmatik, dengan fokus analisis melalui sudut pandang aspek implikatur. Sperber dan Wilson (2008) berpendapat bahwa tidak ada tuturan yang relevan dan tuturan yang tidak relevan. Pembedanya adalah tingkat relevansi sebuah tuturan. Implikatur yang terdapat pada tuturan Bintang Emon terlihat pada konteks yang ia sampaikan kepada pengikutnya mengenai respon terhadap kejadian aksi demo “Tolak UU Cipta Kerja” tanggal 8 Oktober 2020. Makna yang ada pada kajian ini adalah makna kontekstual (Rahayu : 2016). Kemunculan makna kontekstual bisa disebabkan oleh situasi, tempat, waktu, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dusun Bangelan terletak di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa Bangelan terbagi atas 4 Dusun, yaitu Dusun Bangelan, Dusun Arjomulyo, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Kampung Baru. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Bangelan. Batasan Desa Bangelan sangat

jas. Batas Desa sebelah Utara yaitu Desa Sumber Tempur Kecamatan Wonosari, Sebelah Selatan yaitu Desa Kromengan Kecamatan Kromengan, Sebelah Timur yaitu Desa Kluwut, Kecamatan Wonosari, dan Sebelah Barat yaitu Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan. Luas Desa Bangelan perkiraan sekitar 167, 20 ha. Jumlah keluarga yang tinggal di Desa Bangelan tahun lalu adalah 1344 KK, Sedangkan jumlah keluarga yang tinggal di Desa tahun ini mengalami kenaikan yaitu 1409 KK. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa ini 4461 Jiwa. Bahasa sehari-hari penduduk Desa Bangelan yaitu Bahasa Jawa (Desabangelan, 2016). Ditemukan unsur implikatur pada video Bintang Emon dengan hasil sebagai berikut:

- (1) Darpada gua salah persepsi mending gua diem, anteng. Yang udah diam, anteng masih dituduh propokator
- (2) *Allahuakbar*
- (3) Biasa dituduh impostor tiba-tiba dibilang provokator kan kaget hamba, Ya Allah
- (4) Emang walaupun begitu temen-temen jangan takut bersuara di sosial media karena menurut gua sosial media merupakan wadah perjuangan baru untuk kita
- (5) Jangan takut tapi harus tetep hati-hati karena disitu UU ITE. Nah kalo mau aman dari UU ITE, jangan sebut nama, jangan sebut instansi, jangan tampilin visual, jangan bersuara
- (6) Yang emang itu sih yang paling bener... Bercanda, Indonesia mah negaranya demokrasi banget. Kebebasan berbicara kita kan dijamin loh, aman. Bener. Lagian emang kalo lu mau kritik pemerintah, apa sih yang mau lu kritik? Orang kerjanya udah bener banget
- (7) Lu liat tuh anggota dewan, buset dah nyusun RUU-nya cepet banget. Kilat bahkan ampe ketok palunya aja tengah malem saat orang-orang pada merem, mereka ketok palu, kan itu bukti kerja keras
- (8) Ya walaupun gua gak tau kenapa ketok palunya tengah malem ya. Mungkin agendanya abis rapat nonton Liga Champion kali, gak ada yang taulah ya
- (9) Dan kita harus apresiasi pejabat-pejabat karena menerapkan protokol kesehatan dengan sangat baik. Contohnya pas rakyat turun *seeet* wakil rakyatnya *social distancing* ke rakyatnya
- (10) Ya kan demi kesehatan
- (11) Terus juga para pejabat cuci tangan dan demi alasan kesehatan beberapa mahasiswa kita di *lockdown*
- (12) Itu adalah bukti betapa seriusnya pemerintah menghadapi *Covid-19*
- (13) Aaa. Kebetulan gua lagi ngomongin pemerintah Bulgaria.

Pembahasan

Responden pada penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Usia responden yaitu antara 12-22 tahun. Berdasarkan pertimbangan bahwa usia remaja mulai usia 12-25 tahun, sehingga rentang usia 12-22 tahun ini sudah mewakili fase remaja secara keseluruhan. Secara keseluruhan usia responden didominasi oleh usia 16 tahun yang berjumlah 4 orang,

dan responden terendah pada usia 18,19 tahun dengan jumlah 0. Semua responden merupakan penduduk asli Dusun Bangelan yang lahir dan tumbuh besar di Bangelan. Bahasa pertama semua responden adalah bahasa Jawa dialek Malang, dan dalam berkomunikasi setiap harinya juga menggunakan bahasa Jawa dialek Malang.

1. *Daripada gua salah persepsi mending gua diem, anteng. Yang udah diem, anteng masih dituduh propokator.*

Pada data (1) tidak disebutkan subjeknya secara terang-terangan, namun kata 'Yang' merujuk pada subjek kalimat sebelumnya yaitu kata 'gua' yang berarti itu adalah Bintang Emon. Secara konvensional kata 'Gua' dan 'propokator' memiliki hubungan. Propokator adalah orang yang mengadu domba dan memicu pertengkaran dengan menyebarkan berita bohong. Dari pernyataan tersebut maka 'gua' (Bintang Emon) adalah propokator. Implikatur pada data (1) diatas adalah rasa protes Bintang Emon saat dirinya selalu dituduh salah bahkan disaat dia belum bersuara atau memberikan pendapat mengenai topik Omnibus Law.

2. *Allahuakbar*

Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia maka 'Allahuakbar' berarti Allah Maha Besar. Ungkapan takbir ini biasanya sebagai pengingat kebesaran Allah. Namun dalam konteks kalimat yang diucapkan Bintang Emon adalah sebagai ungkapan rasa kesalnya saat di tuduh pada data (1). Bintang Emon tidak mengambil makna konvensional untuk pujian kepada Allah namun itu sebagai ungkapan yang sering digunakan banyak orang ketika terkejut atau merasa kesal terhadap sesuatu.

3. *Biasa dituduh impostor tiba-tiba dibilang provokator kan kaget hamba, Ya Allah.*

Impostor merupakan salah satu peran dalam sebuah permainan bernama *Among Us* yang akhir-akhir ini sering dimainkan oleh masyarakat. Impostor memiliki peran untuk menipu, mengacaukan permainan serta membunuh karakter lain secara diam-diam tanpa ketahuan. Secara konvensional kata 'impostor' dan 'hamba' memiliki ikatan. Hamba disini memiliki arti pengikut taat pada Tuhan. Namun pada data (3) kata 'hamba' merujuk pada Bintang Emon. Makna yang dapat dipahami adalah Bintang Emon biasa dituduh impostor yang jelas hanya karakter game namun kemudian ia terkena tuduhan oleh masyarakat online sebagai propokator. Implikatur pada data (3) adalah Bintang Emon yang merasa dirinya tersudutkan sehingga menggunakan kata 'Ya Allah' pada akhir kalimat.

4. *Emang walaupun begitu temen-temen jangan takut bersuara di sosial media karena menurut gua sosial media merupakan wadah perjuangan baru untuk kita.*

Secara konvensional 'wadah' berarti media perjuangan baru. Menghadapi era 4.0 maka internet dan media sosial menjadi kebutuhan banyak orang dalam mencari pekerjaan ataupun sekedar mencari hiburan. Makna yang dapat dipahami adalah Bintang Emon mengajak semua orang yang bisa menggunakan media sosial untuk bersuara dan memperjuangkan hak sosial. Media sosial yang tepat dijadikan peyuaran memang twitter, karena di twitter terdapat fitur *trending* sehingga pengguna bisa melihat berita apa yang sedang banyak dibicarakan.

5. *Jangan takut tapi harus tetap hati-hati karena disitu UU ITE. Nah kalo mau aman dari UU ITE, jangan sebut nama, jangan sebut instansi, jangan tampilin visual, jangan bersuara.*

UU ITE adalah peraturan perundang-undangan yang berisi sikap bijak dalam menggunakan media sosial. Seperti pada data (4) Bintang Emon mengajak masyarakat untuk memperjuangkan hak sosial di media sosial namun pada data (5) Bintang Emon mengatakan jika UU ITE malah membuat banyak kesulitan bagi masyarakat dalam bersuara. Kalimat awal memberikan peringatan untuk tetap berhati-hati karena terdapat UU ITE namun kalimat selanjutnya berisi ‘jangan sebut nama, instansi serta gambar’ yang berarti itu kesulitan masyarakat untuk bersuara.

6. *Yang emang itu sih yang paling bener... Bercanda, Indonesia mah negaranya demokrasi banget. Kebebasan berbicara kita kan dijamin loh, aman. Bener. Lagian emang kalo lu mau kritik pemerintah, apa sih yang mau lu kritik? Orang kerjanya udah bener banget.*

Pada data (6) kata ‘yang’ pada awal kalimat ini merujuk pada data (5), yakni ‘jangan sebut nama, jangan sebut instansi, jangan tampilin visual, jangan bersuara.’ Kemudian pada data (6) Bintang Emon menegaskan bahwa kebebasan berpendapat di Indonesia ini terjamin karena kita termasuk negara demokrasi. Namun, pada kalimat setelahnya Bintang Emon berkata bahwa ‘lagian emang kalo lu mau kritik pemerintah, apa sih yang mau lu kritik? Orang kerjanya udah bener banget.’ Kalimat terakhir tersebut berupa sindiran yang disampaikan dari video Bintang Emon pada pemerintah karena kerjanya yang sudah sangat benar, sehingga tidak ada kesempatan bagi rakyat untuk mengkritik.

7. *Lu liat tuh anggota dewan, buset dah nyusun RUU-nya cepet banget. Kilat bahkan ampe ketok palunya aja tengah malem saat orang-orang pada merem, mereka ketok palu, kan itu bukti kerja keras.*

Melanjutkan dari pembahasan pada data (6) bahwa di data (7) ini Bintang Emon menyindir kalau anggota dewan menyusun RUU dengan sangat cepat, bahkan sampai pengesahan atau ketok palunya saja pada waktu tengah malam disaat orang-orang sudah tidur yang menandakan mereka bekerja keras. Hal ini berarti pemerintah seakan hendak membungkam pendapat rakyatnya dengan segera mengesahkan RUU.

8. *Ya walaupun gua gak tau kenapa ketok palunya tengah malem ya. Mungkin agendanya abis rapat nonton Liga Champion kali, gak ada yang taulah ya.*

Kalimat ‘ketok palunya tengah malam’ disini berarti pengesahan RUU pada tengah malam. Kemudian Bintang Emon menyebutkan bahwa ‘mungkin agendanya abis rapat nonton Liga Champion kali, gak ada yang taulah ya’ ini berarti sindiran yang diterima pemerintah karena seakan mereka ingin segera menyelesaikan permasalahan RUU agar melepaskan satu beban dari pekerjaannya tanpa memikirkan pendapat rakyat.

9. *Dan kita harus apresiasi pejabat-pejabat karena menerapkan protokol kesehatan dengan sangat baik. Contohnya pas rakyat turun seeet wakil rakyatnya social distancing ke rakyatnya.*

Pada kalimat awal, Bintang Emon memberikan seperti hendak memberikan apresiasi karena para pejabat yang telah menerapkan protocol kesehatan dengan sangat baik. Namun, pada kalimat

berikutnya ini berupa sindiran yang mengarah pada saat kegiatan demo berlangsung yang mana saat rakyat turun ke jalan untuk meminta hak-haknya, pemerintah justru ‘*social distancing* ke rakyatnya’ atau pemerintah justru semakin jauh dari rakyatnya dan tidak ingin mendengar setiap suara yang dikeluarkan oleh rakyat.

10. *Ya kan demi kesehatan.*

Pada bagian ini, dilihat dari konteks situasi dan waktu yang muncul pada wacana ini yaitu, munculnya pandemi *covid-19* yang menjadikan kebiasaan kita menjadi berubah dengan mengikuti upaya pencegahan melalui aturan protokol kesehatan. Frasa *demi kesehatan* yang diucapkan oleh Bintang Emon merujuk pada situasi dimana orang-orang beradaptasi dengan keadaan pandemi yang sedang dihadapi dengan tujuan demi terhindarnya tiap-tiap orang dari ancaman virus *covid-19*. Tuturan ini sekaligus menunjukkan adanya unsur sarkasme yang diucapkan Bintang Emon kepada *wakil rakyat* karena konteks aksi demo dilakukan dengan tujuan untuk didengarkan dan ditanggapi, namun hal yang dilakukan oleh si wakil rakyat justru berkebalikan dengan realitas yang seharusnya terjadi yaitu dengan *social distancing* sebagai bentuk sarkasme bahwa si *wakil rakyat* menjaga diri demi kesehatan.

11. *Terus juga para pejabat cuci tangan dan demi alasan Kesehatan beberapa mahasiswa kita di lockdown.*

Kata lockdown disini masih berkaitan dengan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Lockdown dapat diartikan sebagai penguncian wilayah dimana pada awal munculnya kasus covid di Indonesia pemerintah gencar mengadakan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai wilayah. Penguncian wilayah yang dimaksud adalah pembatasan akses keluar masuk wilayah dimana orang-orang yang dapat berlalu-lalang pada wilayah tersebut adalah penduduk asli daerah tersebut. Konsep *lockdown* ini digunakan oleh Bintang Emon sebagai bentuk sindiran kepada aparat kepolisian yang mengamankan para mahasiswa yang tertangkap saat melakukan aksi demi “Tolak UU Cipta Kerja” dengan menahannya (melakukan penguncian) di kantor kepolisian setempat. Sindiran tersebut ditegaskan dengan klausa “... dan demi alasan kesehatan...”. Frasa *cuci tangan* dapat kita asumsikan sebagai bentuk kritik Bintang Emon dengan keadaan kinerja pejabat Indonesia yang biasa digambarkan sebagai wakil rakyat yang menggunakan orang lain sebagai kambing hitam berpolitik, maka frasa *cuci tangan* dapat diartikan sebagai lepas tanggung jawab.

12. *Itu adalah bukti betapa seriusnya pemerintah menghadapi covid-19.*

Tuturan ini menegaskan tuturan-tuturan sebelumnya yang menghadirkan konteks pandemi dan aturan protokol kesehatan sebagai konteks situasi. Penekanan pada frasa *betapa seriusnya* sekaligus menyorot aspek implikatur pada wacana ini.

13. *Aaa.... kebetulan gua lagi ngomongin pemerintah Bulgaria.*

Bagian ini merupakan penutup dari tuturan Bintang Emon di video unggahannya pada tanggal 9 Oktober 2020. Poin utama yang dapat kita lihat pada kalimat ini adalah frasa *pemerintah Bulgaria*.

Frasa tersebut sebagai bentuk elakan dari Bintang Emon, karena sebelumnya ia sempat menjelaskan bahwa dirinya yang tidak mengutarakan argumen apapun kepada public mengenai aksi demo “Tolak UU Cipta Kerja” masih dituduh sebagai provokator. Hal ini dapat diartikan bahwa isu omnibus law yang sedang hangat saat itu menjadi isu yang cukup sensitif sehingga dengan rekam jejak Bintang Emon yang sempat terkena kasus akibat bersenggolan dengan kritik sosial kepada pejabat pemerintah menjadi target perbincangan masyarakat. Untuk menghindari kejadian serupa yang sempat ia alami, ia mematahkan argument sebelumnya dengan membuat satu pernyataan penutup bahwa apa yang ia bicarakan saat itu merujuk pada pemerintah Bulgaria.

Kemunculan unsur implikatur pada tuturan ini juga menjadi salah satu teknik menyampaikan komedi dimana humor disampaikan melalui hal-hal yang berkebalikan dengan kenyataan yang ada. Oleh karena itu menurut Purnomo (2015:13) ditemukan beberapa fungsi implikatur pada wacana bernada sindiran yang juga terdapat pada tuturan Bintang Emon melalui videonya yang diunggah pada 9 Oktober 2020 di *Twitter* sebagai berikut.

1. Implikatur yang berupa gabungan antara sindiran, kritikan, dan humor memiliki fungsi menyindir dan mengkritik pemerintah dengan menggunakan bahasa humor.
2. Implikatur yang berupa gabungan antara kritik dan sindiran memiliki fungsi mengkritik dan menyindir pemerintah Indonesia.
3. Implikatur yang berupa gabungan antara pernyataan dan humor memiliki fungsi menyatakan dan menyindir terhadap pemerintah.
4. Implikatur yang berupa gabungan antara pernyataan dan sindiran memiliki fungsi menyatakan dan menyindir terhadap pemerintah.
5. Implikatur yang berupa pernyataan memiliki fungsi menyatakan isu *omnibus law*, kinerja pemerintah dan kekecewaan Bintang Emon terhadap sikap pejabat pemerintah.
6. Implikatur yang berupa gabungan antara pernyataan dan kritik memiliki fungsi untuk menyatakan dan mengkritik pemerintah tentang isu *omnibus law*.
7. Implikatur yang berupa gabungan antara dukungan dan sindiran memiliki fungsi memberikan dukungan terhadap suatu pihak dan menyindir pemerintah.

SIMPULAN

Implikatur adalah ungkapan yang tersembunyi dari ujaran ataupun pernyataan langsung penutur. Implikatur dibagi menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Sementara pada ujaran Bintang Emon pada video yang diunggah pada 9 oktober 2020 di salah satu media sosial, *Twitter* termasuk implikatur konvensional karena tidak terdapat unsur percakapan. Pada ujaran Bintang Emon terdapat 13 hasil analisis berikut pembahasan mengenai implikatur. Fungsi dari hasil analisis ini adalah untuk mengetahui pesan tersirat atau maksud dari Ucapan Bintang Emon. Metode analisis yang digunakan adalah studi pustaka karena analisis data berupa deskripsi mendalam menggunakan kajian pragmatik yaitu implikatur.

Dari hasil dan pembahasan yang sudah dibahas, dapat kita simpulkan jika Bintang Emon banyak menggunakan makna tersirat dalam menanggapi kasus pengesahan RUU Cipta kerja yang dianggap banyak merugikan masyarakat. Namun walaupun demikian, banyak warga internet yang langsung memahami makna tersirat dari ungkapan Bintang Emon di video tersebut karena terdapat kesamaan pemahaman antara warga internet dan Bintang Emon terkait permasalahan yang dibahas. Dari artikel ini, semoga bisa menjadi acuan dan referensi kepenulisan untuk kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Dan, Sperber dan Wilson Deirdre. 2008. *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harrera, Andrea Eka Premasadha. 2016. *Pemanfaatan Media Sosial Twitter Oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahayu, Osyanda, dkk. 2016. *Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpang Breuh*. Aceh: PBSI FKIP Unsyiah.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramadan, Syahru, dkk. 2016. *Analisis Implikatur pada Kolom Mang Usil dalam Surat Kabar Harian Kompas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Harian Kompas.
- Rahayu, Osyanda. 2016. *Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpang Breuh*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala. Kota Banda Aceh.
- Wijana I Dewa Putu. 1996. *Dsar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Purnomo, Harun. 2015. Implikatur Percakapan Dalam Wacana Kartun *Si Jujun* pada Media Masa Cetak Koran *Solopos* Edisi Januari Sampai Maret 2015.